

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF PADA SISWA KELAS XI

M. Ahsani Taqwim

Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Mandalika

e-mail: aanwim95@gmail.com

Diterima: 14/8/2026; Direvisi: 30/8/2026; Diterbitkan: 28/9/2026

ABSTRAK

Kecenderungan membeli berdasarkan keinginan sesaat, bukan kebutuhan, banyak dijumpai pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Praya, terutama ketika tren dan tekanan lingkungan sosial ikut bermain dalam keputusan konsumsi mereka. Kondisi inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan, dengan tujuan mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik *modeling* terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Praya. Delapan siswa yang menunjukkan skor konsumtif kategori tinggi dipilih melalui *purposive sampling*, kemudian mengikuti enam sesi layanan di mana konselor memperagakan langsung pola konsumsi yang lebih rasional untuk diamati, didiskusikan, dan dilatih ulang oleh peserta dalam berbagai situasi belanja. Desain *one-group pretest-posttest* dipakai untuk menangkap perubahan tersebut, dengan angket 18 item berskala *Likert* empat tingkat sebagai alat ukurnya, lalu skor yang terkumpul diolah secara deskriptif dan diuji lewat *paired-samples t-test*. Rata-rata skor perilaku konsumtif turun 15,25 poin, membawa kategori kelompok bergeser dari tinggi ke sedang, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik, $t(7) = -18,158$, $p < 0,001$, disertai ukuran efek yang tergolong sangat besar, Cohen's $dz \approx 6,42$, sebuah kondisi yang wajar mengingat pola penurunan berlangsung konsisten pada seluruh peserta. Ketiadaan kelompok kontrol serta jumlah peserta yang terbatas membuat temuan ini lebih tepat dibaca sebagai indikasi awal, bukan kepastian hubungan sebab akibat.

Kata Kunci: *Konseling Kelompok, Teknik Modeling, Perilaku Konsumtif, Siswa Sekolah Menengah, Bimbingan dan Konseling*

ABSTRACT

The tendency to make purchases based on momentary desires rather than actual needs is frequently observed among students in Grade XI Social Sciences at SMAN 1 Praya, particularly when trends and social pressure influence their consumption decisions. This condition motivated the present study, which aimed to determine the effect of group counseling using the *modeling* technique on the consumptive behavior of Grade XI Social Sciences students at SMAN 1 Praya. Eight students who demonstrated high consumptive behavior scores were selected through *purposive sampling* and participated in six counseling sessions, during which the counselor directly demonstrated more rational consumption patterns for the participants to observe, discuss, and practice in various shopping situations. A *one-group pretest-posttest* design was employed to capture these changes, using a 21-item questionnaire with a four-point *Likert* scale as the measurement instrument, while the collected scores were analyzed descriptively and tested using a *paired-samples t-test*. The mean consumptive behavior score decreased by 15.25 points, resulting in a shift in the group category from high to moderate, with a statistically significant difference, $t(7) = -18.158$, $p < 0.001$, accompanied by a very large effect size, Cohen's $dz \approx 6.42$, which is consistent with the pattern of decline observed across all participants. The absence of a control group and the limited number of participants mean

that these findings are more appropriately interpreted as preliminary evidence rather than definitive evidence of a causal relationship.

Keywords: *Group Counseling, Modeling Technique, Consumptive Behavior, Secondary School Students, Guidance and Counseling*

PENDAHULUAN

Perilaku konsumtif pada remaja tidak berlangsung dalam ruang keputusan yang sepenuhnya individual. Pilihan terhadap pakaian, sepatu, aksesoris, makanan, maupun produk yang diperoleh melalui platform daring dapat terbentuk dari pertemuan antara kebutuhan pribadi, dorongan mengikuti lingkungan, paparan promosi, dan gambaran gaya hidup yang terus hadir dalam keseharian. Mishra dan Maity (2021) melalui *meta-analysis* menempatkan orang tua, teman sebaya, dan media sebagai agen sosialisasi yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku pembelian remaja. Dalam perkembangan lingkungan digital, proses tersebut menjadi semakin kompleks karena referensi konsumsi tidak hanya berasal dari interaksi langsung, tetapi juga dari konten yang dikonsumsi secara berulang. Wilska et al. (2023) memandang media sosial sebagai salah satu ruang yang ikut membentuk identitas konsumen generasi muda, sedangkan Tuominen et al. (2023) menemukan keterkaitan antara *social media influencers*, materialisme, dan niat membeli pada kaum muda. Dengan demikian, perilaku konsumtif dapat dipahami sebagai bagian dari proses belajar sosial yang memengaruhi cara remaja menilai keinginan, kebutuhan, dan pilihan konsumsi.

Kompleksitas tersebut menjadi lebih nyata ketika stimulus konsumsi hadir tanpa menunggu adanya kebutuhan yang telah dirumuskan sebelumnya. Rekomendasi produk, ulasan penggunaan, promosi, konten gaya hidup, serta figur yang dijadikan rujukan dapat muncul dalam aliran informasi sehari-hari dan membentuk preferensi secara bertahap. Shankleman et al. (2021) menggambarkan media sosial sebagai bagian dari lingkungan sosial remaja yang berkaitan dengan pengalaman perkembangan dan kesejahteraan, sehingga ruang digital tidak tepat diposisikan hanya sebagai saluran promosi. Ketika paparan tersebut bertemu dengan kebutuhan remaja untuk memperoleh penerimaan sosial dan membangun identitas, keputusan membeli dapat dipengaruhi oleh pertimbangan yang melampaui fungsi barang itu sendiri. Kondisi idealnya, siswa mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, mempertimbangkan konsekuensi sebelum membeli, serta mengambil keputusan tanpa secara otomatis mengikuti tren atau tekanan kelompok. Kenyataannya, karakter lingkungan konsumsi yang semakin interaktif membuat kemampuan tersebut berhadapan dengan rangsangan yang muncul berulang dan cepat berubah.

Gambaran tersebut memperoleh bentuk yang lebih konkret pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Praya. Penyaringan awal yang dilakukan pada Agustus 2026 terhadap siswa kelas XI diarahkan untuk memperoleh gambaran kecenderungan perilaku konsumtif sebelum peserta layanan ditetapkan. Pada siswa yang memenuhi karakteristik sasaran, ditemukan kecenderungan membeli pakaian, sepatu, aksesoris, makanan, dan produk daring yang belum selalu menjadi kebutuhan utama, disertai pembelian spontan setelah melihat promosi melalui media sosial atau toko daring serta kecenderungan mengikuti pilihan teman. Delapan siswa yang kemudian menjadi peserta penelitian memperoleh skor *pretest* pada rentang 64–75 dengan rata-rata 69,63, dan seluruh peserta berada pada kategori tinggi. Data awal tersebut memperlihatkan adanya jarak antara kemampuan mengambil keputusan konsumsi secara lebih terencana dengan respons aktual yang muncul ketika siswa berhadapan dengan stimulus konsumsi. Dalam konteks bimbingan dan konseling, persoalannya karena itu tidak cukup didekati hanya melalui penambahan informasi mengenai pengelolaan keuangan, tetapi juga

melalui pengalaman yang membantu siswa mengenali pemicu, mengamati konsekuensi, dan membangun respons alternatif.

Pilihan intervensi menjadi relevan ketika perubahan perilaku dipandang sebagai proses belajar, bukan sekadar penambahan pengetahuan. Konseling kelompok menyediakan situasi sosial tempat siswa dapat mengemukakan pengalaman, mengamati respons anggota lain, menerima umpan balik, dan menguji cara menghadapi situasi yang sebelumnya memicu perilaku tertentu. Dalam kerangka behaviorial, teknik *modeling* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati perilaku yang dapat dijadikan contoh, memahami konsekuensi dari pilihan tersebut, lalu mencoba pola respons yang berbeda. Wulandhari (2021) menggunakan konseling behaviorial dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan kemandirian dan ketahanan diri siswa, sedangkan Hulukati et al. (2022) menemukan penggunaan *live modeling* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri akademik. Sutoyo dan Wibowo (2024) juga memperlihatkan bahwa konseling kelompok behaviorial dengan teknik *modeling* dapat mendukung keterampilan interaksi sosial dan empati. Rangkaian bukti tersebut memberikan pijakan bahwa observasi terhadap perilaku dapat ditempatkan bukan sebagai demonstrasi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pengalaman yang dilanjutkan dengan pemaknaan, diskusi, dan latihan dalam situasi sosial.

Ruang penerapan *modeling* dalam layanan konseling telah mencakup persoalan siswa yang beragam, sehingga relevansinya terhadap perilaku konsumtif perlu dilihat dari karakter masalah yang ditangani, bukan hanya dari kesamaan nama teknik. Aji dan Mulana (2025) menerapkan konseling kelompok dengan teknik *modeling* untuk mereduksi *burnout* belajar siswa SMA, sementara Dwi et al. (2026) secara lebih langsung menggunakan konseling kelompok dengan teknik *live multiple model* untuk mengurangi perilaku konsumtif peserta didik SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Kedekatan Dwi et al. (2026) dengan penelitian ini justru memperjelas ruang yang perlu dipertajam, karena keberadaan bukti pada konteks lain membuat sekadar mengulang intervensi pada sekolah berbeda belum cukup untuk menjelaskan kontribusi penelitian. Pada sisi lain, Handayani dan Haryadi (2024) serta Rahardianti dan Ilhamuddin (2024) memperlihatkan bahwa *self-management* juga dapat digunakan dalam konseling kelompok untuk mengurangi perilaku konsumtif siswa. Perbedaan mekanisme tersebut membuka kemungkinan untuk memandang penanganan perilaku konsumtif dari dua jalur pengalaman: pengaturan diri terhadap perilaku yang sudah muncul dan pembelajaran melalui pengamatan terhadap contoh perilaku sebelum siswa menghadapi situasi konsumsi secara langsung.

Atas pertimbangan tersebut, celah penelitian dalam kajian ini tidak ditempatkan semata-mata pada perbedaan sekolah atau karakteristik peserta, melainkan pada kebutuhan untuk memperoleh bukti empiris mengenai bagaimana teknik *modeling* digunakan dalam pengalaman konseling kelompok yang berhadapan dengan situasi konsumsi yang dekat dengan keseharian siswa kelas XI IPS. Penelitian ini secara khusus menempatkan perilaku konsumtif sebagai respons yang dapat diamati melalui keputusan membeli, respons terhadap promosi dan tren, serta pengaruh kelompok pertemanan, kemudian menghadirkan proses *modeling* sebagai pengalaman untuk mengamati konsekuensi dan melatih alternatif perilaku. Posisi tersebut melengkapi kajian sebelumnya yang menggunakan *modeling* pada persoalan lain maupun penelitian yang menangani perilaku konsumtif melalui *self-management*. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan teknik yang sama pada lokasi yang berbeda, tetapi pada pengujian perubahan perilaku konsumtif melalui konseling kelompok *modeling* pada konteks siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Praya. Landasan tersebut sekaligus mempertemukan bukti mengenai lingkungan konsumsi remaja dari Mishra dan Maity (2021),

Shankleman et al. (2021), serta Tuominen et al. (2023) dengan kajian mengenai *modeling* oleh Wulandhari (2021), Hulukati et al. (2022), Sutoyo dan Wibowo (2024), Aji dan Mulana (2025), dan Dwi et al. (2026), sehingga posisi penelitian dapat dibaca sebagai upaya memperjelas perubahan perilaku dalam konteks yang spesifik dan terukur.

Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan perilaku konsumtif siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Praya sebelum dan sesudah memperoleh layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Perubahan diamati melalui perbandingan skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok siswa yang sama menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Karakter desain tersebut membuat hasil penelitian perlu ditempatkan sebagai bukti mengenai perubahan kondisi setelah layanan, bukan sebagai dasar untuk menetapkan hubungan sebab-akibat secara definitif karena tidak tersedia kelompok kontrol. Secara praktis, penelitian diharapkan memberikan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang pengalaman layanan yang membantu siswa mengenali dorongan konsumsi, menilai konsekuensi pilihan, dan mengembangkan respons yang lebih terencana. Secara akademik, penelitian ini memberikan tambahan bukti mengenai penggunaan teknik *modeling* untuk menangani perilaku konsumtif pada siswa sekolah menengah, khususnya melalui konteks konseling kelompok pada kelas XI IPS di SMAN 1 Praya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung sepanjang Agustus 2026 di SMAN 1 Praya, terhitung sejak pekan pertama saat penjarangan awal dan pengukuran *pretest* dilakukan, hingga pekan terakhir bulan yang sama ketika seluruh rangkaian layanan dan pengukuran *posttest* dirampungkan. Pelibatan siswa sebagai peserta layanan diawali dengan penjarangan terhadap 36 siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Praya, sebuah tahap yang dimaksudkan untuk memetakan sebaran kecenderungan konsumtif sekaligus menyaring calon peserta yang relevan dengan tujuan intervensi. Penyaringan ini bersandar pada norma kategorisasi mean dan standar deviasi skor angket, sehingga 14 siswa yang berada pada kategori sedang hingga tinggi dapat dipisahkan secara objektif dari siswa lain yang pola belanjanya masih tergolong wajar. Delapan di antara empat belas siswa tersebut kemudian ditetapkan sebagai peserta melalui *purposive sampling*, dengan pertimbangan utama pada tingginya skor perilaku konsumtif serta kesanggupan mengikuti seluruh rangkaian pertemuan hingga tuntas. Pelibatan mereka baru berlangsung setelah memperoleh persetujuan dari guru bimbingan dan konseling, orang tua atau wali, dan kesediaan siswa itu sendiri, sehingga aspek etik terhadap subjek remaja tetap terjaga sepanjang proses. Kedelapan peserta ini kemudian ditempatkan dalam satu kelompok yang sama dan mengalami dua kali pengukuran, yaitu sebelum dan sesudah layanan, mengikuti rancangan *one-group pretest-posttest* agar perubahan yang muncul dapat ditelusuri pada individu yang identik.

Kecenderungan konsumtif peserta dijarang memakai angket berskala *Likert* empat pilihan jawaban yang disusun berdasarkan indikator perilaku konsumtif yang telah mapan dalam kajian terdahulu, lalu disesuaikan dengan konteks pembelian yang dipicu tren dan promosi digital di kalangan siswa SMA masa kini. Sebanyak 21 pernyataan pada tahap awal diujicobakan kepada 30 responden di luar kelompok penelitian, dan setiap butirnya diperiksa melalui korelasi *Pearson product-moment*. Hasilnya, 18 butir dinyatakan valid dengan nilai r hitung berkisar antara 0,312 sampai 0,687, melampaui ambang r tabel sebesar 0,304 pada taraf signifikansi 5 persen, sedangkan tiga butir yang tidak memenuhi syarat yakni butir nomor 5, 12, dan 18 disingkirkan dari instrumen akhir. Konsistensi internal instrumen ini turut diuji dan menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,864, angka yang menunjukkan bahwa 18 item yang tersisa cukup andal dipakai mengukur pergeseran perilaku konsumtif peserta dari

waktu ke waktu. Skor dari instrumen final inilah yang selanjutnya dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah layanan untuk melihat ada tidaknya perubahan pada diri peserta.

Layanan diberikan dalam enam kali pertemuan yang masing-masing berlangsung sekitar 30 sampai 45 menit, dengan konselor bertindak konsisten sebagai model tunggal dalam teknik *live modeling*, memperagakan secara langsung pola konsumsi yang lebih rasional di hadapan kelompok pada setiap sesi demonstrasi. Pertemuan pertama diisi dengan membangun hubungan konseling, menjelaskan tujuan kegiatan, menyepakati kontrak kelompok, dan mengambil data *pretest*. Pertemuan kedua dipakai menggali pengalaman serta pemicu perilaku konsumtif peserta, mulai dari promosi daring, tren, hingga ajakan teman sebaya. Pada pertemuan ketiga dan keempat, peserta mengamati demonstrasi konselor dalam menahan dorongan membeli dan menimbang kebutuhan versus keinginan, kemudian mempraktikkannya sendiri lewat *role play* dalam situasi belanja daring dan paparan iklan media sosial, dengan seorang rekan konselor mencatat kesesuaian pelaksanaan terhadap modul sebagai bentuk pengecekan *treatment fidelity*. Pertemuan kelima difokuskan pada pembahasan kendala penerapan perilaku baru dan penyusunan rencana pribadi, sedangkan pertemuan terakhir diarahkan pada refleksi, evaluasi proses, pengambilan data *posttest*, dan penutupan kelompok. Selisih skor sebelum dan sesudah layanan diolah secara deskriptif melalui perbandingan rata-rata dan kategori, diperiksa kenormalannya lewat uji *Shapiro-Wilk* mengingat jumlah peserta yang hanya delapan orang dan diperoleh nilai *W* sebesar 0,926 dengan *p* sebesar 0,482 yang lebih besar dari 0,05 sehingga menandakan asumsi normalitas terpenuhi. Atas dasar itu, analisis dilanjutkan dengan *paired-samples t-test* berbantuan SPSS yang dilengkapi penghitungan *Cohen's dz* untuk melihat besar kecilnya efek layanan di luar signifikansi statistiknya semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

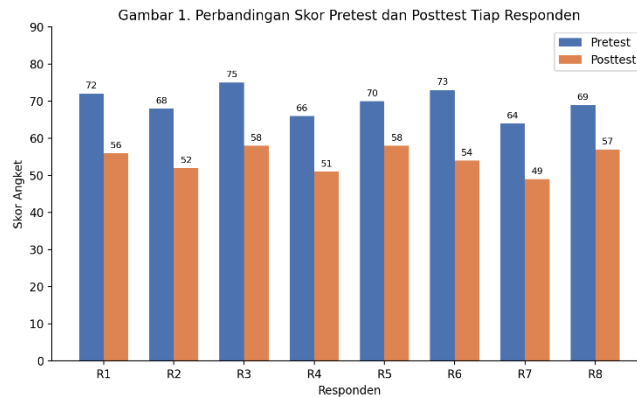
Pengukuran perilaku konsumtif pada delapan peserta layanan konseling kelompok berlangsung dua kali, yakni sebelum dan sesudah pemberian *treatment* dengan teknik *live modeling*. Setiap peserta mengisi angket yang sama pada kedua waktu pengukuran tersebut, sehingga skor yang terkumpul dapat dipasangkan antarindividu untuk melihat arah perubahan yang terjadi. Gambaran skor mentah beserta kategorisasinya, mulai dari peserta dengan kode R1 hingga R8, ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skor Perilaku Konsumtif Siswa Sebelum dan Sesudah Layanan

No.	Responden	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
1	R1	72	Tinggi	56	Sedang
2	R2	68	Tinggi	52	Sedang
3	R3	75	Tinggi	58	Sedang
4	R4	66	Tinggi	51	Sedang
5	R5	70	Tinggi	58	Sedang
6	R6	73	Tinggi	54	Sedang
7	R7	64	Tinggi	49	Sedang
8	R8	69	Tinggi	57	Sedang
Jumlah		557		435	
Rata-rata		69,63	Tinggi	54,38	Sedang

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kategori seluruh peserta bergeser dari tinggi menuju sedang setelah layanan diberikan, tanpa satu pun peserta yang tetap berada pada kategori awal atau justru mengalami kenaikan skor. Pergeseran ini terjadi merata pada kedelapan peserta

meskipun besaran penurunannya tidak sama persis antarindividu. Pola kenaikan dan penurunan skor pada tiap responden, yang lebih mudah ditangkap secara visual dibanding membaca angka satu demi satu, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Tiap Responden

Gambar 1 menegaskan arah perubahan yang konsisten pada seluruh batang posttest yang selalu berada di bawah batang pretest untuk setiap responden. Konsistensi arah ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menempuh pengujian pada tingkat inferensial, guna memastikan apakah perbedaan yang tampak secara deskriptif tersebut juga bermakna secara statistik. Sebelum pengujian dilakukan, sebaran selisih skor pretest dan posttest terlebih dahulu diperiksa melalui uji *Shapiro-Wilk* mengingat jumlah peserta yang terbatas, dan diperoleh nilai *W* sebesar 0,926 dengan *p* sebesar 0,482 sehingga asumsi normalitas dinyatakan terpenuhi pada taraf 5 persen. Dengan asumsi tersebut terpenuhi, pengujian perbedaan dua rerata pada kelompok yang sama dilanjutkan menggunakan *paired-samples t-test*, dengan hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Paired-Samples t-Test Perilaku Konsumtif

Komponen	Hasil
Jumlah subjek (N)	8
Derajat kebebasan (df)	7
Nilai t	-18,158
t tabel ($\alpha = 0,05$)	2,365
p-value	< 0,001
Selisih rata-rata	15,25
95% CI selisih rata-rata	13,26 sampai 17,24
Cohen's dz	6,42
Keputusan	H ₀ ditolak

Nilai *t* mutlak pada Tabel 2 melampaui ambang kritis pada derajat kebebasan yang sesuai, disertai taraf signifikansi yang jauh berada di bawah batas 0,05 yang ditetapkan sebelumnya. Rentang interval kepercayaan pada selisih rata-rata tidak menyentuh angka nol, sebuah kondisi yang memperkuat keputusan penolakan hipotesis nol pada baris terakhir tabel tersebut. Ukuran efek yang menyertai hasil pengujian tergolong pada kategori besar menurut acuan yang lazim digunakan dalam penelitian eksperimen kelompok tunggal. Rangkaian angka pada Tabel 1, Gambar 1, dan Tabel 2 secara keseluruhan mengarah pada satu simpulan hasil

yang sama, yaitu terjadinya perbedaan skor perilaku konsumtif antara pengukuran sebelum dan sesudah pemberian layanan pada kelompok yang diteliti.

Pembahasan

Penurunan skor perilaku konsumtif pada seluruh peserta berlangsung dengan arah yang konsisten, meskipun besarnya bervariasi antarsiswa. Pola ini mengindikasikan bahwa perubahan tidak muncul dari satu momen intervensi, melainkan berkembang secara bertahap sejalan dengan proses belajar yang ditempuh sepanjang layanan. Dalam kerangka belajar sosial yang mendasari teknik *modeling*, perubahan perilaku lazimnya melewati beberapa tahap yang saling menopang: pemusatan perhatian terhadap model, penyimpanan informasi yang diamati, upaya mereproduksi perilaku tersebut, dan penguatan motivasi untuk mempertahankannya. Pada sesi-sesi awal, ketika konselor mendemonstrasikan cara menahan dorongan membeli dan menimbang kebutuhan terhadap keinginan, tahap perhatian dan penyimpanan tampak menjadi fokus utama. Tahap reproduksi dan penguatan motivasi baru memperoleh porsi yang lebih besar pada sesi *role play* dan latihan situasi belanja daring. Penurunan skor pada akhir intervensi, dengan demikian, dapat dipahami sebagai akumulasi dari rangkaian tahapan belajar tersebut, bukan hasil dari satu sesi tunggal.

Perubahan ini juga dapat dimaknai dari sisi karakteristik perilaku konsumtif yang menjadi sasaran intervensi. Perilaku konsumtif selama ini ditandai oleh kecenderungan membeli tanpa perencanaan, dorongan dari keinginan sesaat, serta ketertarikan berlebihan terhadap tren dan simbol status, tiga ciri yang pada dasarnya bertemu pada satu titik yang sama, yaitu lemahnya jeda antara munculnya dorongan dan keputusan untuk membeli. Ketika teknik *modeling* menghadirkan contoh nyata tentang cara menciptakan jeda tersebut, misalnya melalui pertimbangan ulang atas kebutuhan sebelum memutuskan pembelian, yang sesungguhnya sedang dilatih bukan semata pengurangan intensitas belanja, melainkan pembentukan kembali ruang berpikir yang sebelumnya cenderung terlewat pada siswa dengan perilaku konsumtif tinggi. Penurunan skor pada penelitian ini, atas dasar itu, lebih tepat dimaknai sebagai indikasi tumbuhnya kendali kognitif atas dorongan yang sebelumnya berlangsung secara otomatis.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Nasution dan Harahap (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua dan gaya hidup turut membentuk perilaku konsumtif siswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa lingkungan sosial memiliki peran ganda, sebagai faktor yang dapat memicu perilaku konsumtif sekaligus sebagai ruang bagi terbentuknya perilaku alternatif melalui interaksi kelompok. Peran lingkungan yang lebih luas turut disinggung oleh Wilska et al. (2023), yang menjelaskan kontribusi media sosial dalam pembentukan identitas konsumen generasi muda, serta oleh Valkenburg et al. (2022), yang menegaskan kompleksitas keterkaitan media sosial dengan berbagai aspek perkembangan remaja. Kedua rujukan tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan digital, sebagai bagian dari keseharian siswa kelas XI IPS pada penelitian ini, bukan merupakan latar yang netral. Lingkungan digital tetap berfungsi sebagai sumber pembelajaran sosial lain yang berlangsung di luar sesi konseling.

Hasil penelitian ini turut memperoleh dukungan dari sejumlah kajian yang memanfaatkan teknik *modeling* untuk menangani berbagai persoalan psikologis dan perkembangan siswa. Nurhidayah et al. (2022) menunjukkan bahwa kombinasi konseling kelompok, *modeling* simbolis, dan *role playing* dapat meningkatkan karakteristik psikologis siswa, sedangkan Fatimahtul Zahro' et al. (2024) menunjukkan bahwa perpaduan teknik *modeling* dengan *self-disclosure* dapat mendukung perkembangan kompetensi peserta didik. Pola serupa juga ditemukan pada penelitian Mustakim (2025) yang berfokus pada ketahanan akademik, Sedyawati dan Muslihati (2025) yang menyoroti perencanaan karier, serta Arifyadi

et al. (2026) yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam teknik *modeling* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Kesamaan hasil pada berbagai topik tersebut menunjukkan bahwa mekanisme belajar melalui pengamatan memiliki fleksibilitas untuk diterapkan pada berbagai sasaran perilaku, sepanjang model yang dihadirkan relevan dengan konteks permasalahan yang dihadapi peserta.

Meskipun demikian, efektivitas teknik *modeling* tidak berarti bahwa teknik ini menjadi satu-satunya pendekatan yang tersedia untuk menangani perilaku konsumtif siswa. Handayani dan Haryadi (2024) serta Rahardianti dan Ilhamuddin (2024) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *self-management* juga dapat digunakan untuk mengurangi perilaku konsumtif siswa, meskipun melalui mekanisme yang berbeda. *Modeling* mengandalkan proses belajar melalui pengamatan terhadap contoh dari luar diri, sementara *self-management* menekankan kemampuan individu dalam memantau dan mengatur perilakunya sendiri. Perbedaan mekanisme ini menunjukkan bahwa penanganan perilaku konsumtif dapat ditempuh melalui beberapa jalur intervensi yang berbeda, dan kedua pendekatan tersebut berpotensi saling melengkapi dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling di lapangan.

Perubahan skor yang seragam arahnya pada seluruh peserta tidak dapat diposisikan sebagai bukti tunggal bahwa teknik *modeling* merupakan satu-satunya penyebab perubahan tersebut. Variasi besaran penurunan yang tetap muncul di antara peserta menunjukkan bahwa setiap siswa membawa pengalaman konsumsi, kebiasaan, kemampuan pengendalian diri, serta tingkat keterlibatan yang berbeda ke dalam proses konseling. Faktor di luar konteks intervensi, seperti paparan media sosial, pengaruh teman sebaya, dan pengalaman pribadi, turut berpotensi memengaruhi perilaku siswa selama penelitian berlangsung, sebagaimana ditegaskan pula oleh Mishra dan Maity (2021) serta Wilska et al. (2023) mengenai pentingnya lingkungan sosial dan media dalam pembentukan perilaku konsumsi remaja. Konselor, atas dasar itu, perlu memperhatikan karakteristik individual peserta ketika menentukan model perilaku, memberikan umpan balik, dan merancang latihan selama proses konseling berlangsung.

Hasil pengujian *paired-samples t-test* memperkuat indikasi bahwa perbedaan skor perilaku konsumtif sebelum dan sesudah intervensi tidak terjadi secara kebetulan. Penelitian ini, meski demikian, menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dengan hanya delapan siswa dan tanpa kelompok kontrol, sehingga signifikansi statistik tersebut tidak dapat diposisikan sebagai bukti kausal yang kuat bahwa teknik *modeling* secara pasti menyebabkan perubahan yang teramati. Hal ini sejalan dengan pentingnya mempertimbangkan justifikasi ukuran sampel dan kekuatan desain penelitian ketika menginterpretasikan hasil penelitian kuantitatif, sebagaimana ditekankan oleh Lakens (2022). Temuan penelitian ini, oleh karena itu, lebih tepat dipahami sebagai bukti empiris awal mengenai potensi teknik *modeling* dalam menurunkan perilaku konsumtif siswa, yang masih perlu diuji kembali melalui sampel yang lebih besar, kelompok kontrol, dan pengukuran tindak lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik *modeling* terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Praya, dan temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa layanan tersebut mampu menurunkan kecenderungan perilaku konsumtif peserta setelah intervensi diberikan. Pergeseran kategori dari tinggi menuju sedang menandakan bahwa siswa mulai mampu menahan dorongan membeli dan mempertimbangkan kebutuhan sebelum memutuskan untuk berbelanja. Kemampuan inilah yang menjadi inti perubahan yang dicapai melalui proses konseling, bukan sekadar penurunan angka pada instrumen pengukuran. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain satu kelompok tanpa

pembandingan, temuan tersebut lebih tepat dimaknai sebagai bukti perubahan setelah intervensi, dan belum dapat digunakan untuk menyatakan hubungan sebab akibat secara pasti.

Implikasinya, teknik *modeling* dalam konseling kelompok dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif layanan bagi guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku konsumtif siswa, terutama apabila model perilaku yang dihadirkan disesuaikan dengan situasi konsumsi yang dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, kelompok kontrol, serta pengukuran tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku setelah layanan berakhir. Pengembangan lebih jauh juga dapat diarahkan pada penyusunan modul layanan yang diterapkan secara berkelanjutan di sekolah, atau pengujian pada jenjang pendidikan lain yang menghadapi persoalan konsumsi serupa. Dengan demikian, bukti mengenai penggunaan teknik *modeling* dalam menangani perilaku konsumtif siswa dapat diperoleh secara lebih kuat dan diterapkan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, T. P., & Mulana, M. A. (2025). Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling untuk Mereduksi Burnout Belajar Siswa di SMA. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5341-5347. <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7936>
- Arifyadi, A., Puswari, D., & Fitriani, D. (2026). Integration of modeling techniques based on the local wisdom of tudang sipulung in group counseling to improve student discipline. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 15(2), 1671-1678. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i2.8111>
- Dwi, D. P. S., Febriyani, T., & Damayanti, R. (2026). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling (Live Multiple Model) Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Peserta Didik Di SSMA Negeri 11 Bandar Lampung. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 1-22. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v8i1.4762>
- Fatimahtul Zahro', A. S., Sugiharto, D. Y. P., & Wibowo, M. E. (2024). The effectiveness of group counseling with self-disclosure and modeling techniques to increase the cultural awareness of counselor candidates. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(2), 124-134. <https://doi.org/10.15294/z46pde47>
- Handayani, E. S., & Haryadi, R. (2024). Mereduksi Perilaku Konsumtif Siswa SMA Melalui Konseling Kelompok Teknik Self-Management. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 8(2), 158-166. <https://doi.org/10.19109/mgpgzf94>
- Hulukati, W., Idris, I., & Rafiola, R. H. (2022). Effectiveness of group counseling with live modeling techniques to improve academic self-efficacy of guidance and counseling students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 670-678. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.384>
- Lakens, D. (2022). Sample size justification. *Collabra: psychology*, 8(1), 33267. <https://doi.org/10.1525/collabra.33267>
- Mishra, A., & Maity, M. (2021). Influence of parents, peers, and media on adolescents' consumer knowledge, attitudes, and purchase behavior: A meta-analysis. *Journal of Consumer Behaviour*, 20(6), 1675-1689. <https://doi.org/10.1002/cb.1946>
- Mustakim, I. (2025). Efektifitas Konseling Kelompok Teknik Modelling untuk Meningkatkan Ketahanan Akademik Siswa. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling*, 13(1), 11-20. <https://doi.org/10.56013/edu.v13i1.4127>



- Nasution, A., & Harahap, A. C. P. H. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Siswa dan Implikasi dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 28-36. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i1.81532>
- Nurhidayah, B. S., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2022). Keefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dengan Teknik Modeling Simbolis dan Role Playing untuk Meningkatkan Self-Confidence pada Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 64-69. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.156>
- Rahardianti, R. N. D., & Ilhamuddin, M. F. (2024). Efektifitas Konseling Kelompok Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Siswa Sman 1 Balongpanggang. *Jurnal BK UNESA*, 14(6). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/63336>
- Sedyawati, S., & Muslihati, M. (2025). Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Mengoptimalkan Perencanaan Karier Siswa Sekolah Menengah Pertama: Kajian Naratif. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 10(2), 62-69. <https://doi.org/10.21067/jki.v10i2.11254>
- Shankleman, M., Hammond, L., & Jones, F. W. (2021). Adolescent social media use and well-being: A systematic review and thematic meta-synthesis. *Adolescent Research Review*, 6(4), 471-492. <https://doi.org/10.1007/s40894-021-00154-5>
- Sutoyo, A., & Wibowo, M. E. (2024). The Effectiveness of Behavioral Group Counseling with a Modeling Technique to Improve Students Social Interaction Skills and Empathy. *Jurnal Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.15294/09scem72>
- Tuominen, J., Rantala, E., Reinikainen, H., & Wilska, T. A. (2023). Modern-day socialization agents: The connection between social media influencers, materialism, and purchase intentions of Finnish young people. *The Journal of Social Media in Society*, (1). <https://thejsms.org/index.php/JSMS/article/view/1107>
- Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence. *Current opinion in psychology*, 44, 58-68. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2352250X21001500>
- Wilska, T. A., Holkkola, M., & Tuominen, J. (2023). The role of social media in the creation of young people's consumer identities. *Sage Open*, 13(2), 21582440231177030. <https://doi.org/10.1177/21582440231177030>
- Wulandhari, N. (2021). The Effectiveness of Behavioral Counseling with Modeling Techniques to Improve Student's Self Autonomy and Self Endurance. *Bisma The Journal of Counseling*. <https://doi.org/10.23887/bisma.v5i2>

